

HIBRIDITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SYIRAZI

Ika Handayani¹, Zuriyati², Siti Gomo Attas³

Universitas Negeri Jakarta
ika.handayani@untirta.ac.id¹, zuriyati.pbaunj@gmail.com²,
sitigomoattas@unj.ac.id³

Abstrak.: Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel romantis dengan banyak kupasan norma masyarakat yang islami. Novel berkisah tentang kehidupan sosial dan budaya seorang tokoh yang sedang melanjutkan studi di negara Mesir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tokoh Fahri digambarkan Pengarang dalam novel AAC, untuk mengetahui penyebab terjadinya hibriditas pada tokoh utama AAC dan untuk mendeskripsikan bentuk hibriditas pada tokoh utama dalam novel AAC dengan pendekatan postkolonial (Homi Bhabha). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Postkolonial untuk mengungkap bentuk-bentuk hibriditas pada tokoh utama, Fahri lalu diinterpretasikan dengan konteks budaya kolonial di Mesir. Sumber data penelitian ini adalah tokoh utama (Fahri) pada novel Ayat-ayat Cinta yang ditulis oleh Habiburrahman El Syirazy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Fahri dalam novel AAC, mengalami beberapa hibriditas yang disebabkan karena adanya kehidupan multikultur sebagai migrant di Cairo, Mesir dalam bentuk: agama dan pendidikan, bahasa dan budaya. Bentuk hibriditas tokoh ditunjukkan dengan adanya ambivalensi, pada tokoh utama sebagai akibat dari kehidupan tokoh utama yang tinggal ditempat yang multikultur. Bentuk hibriditas lainnya adalah adanya ambiguitas identitas dimana Tokoh utama mengalami kontradiksi kultur kesadarannya sebagai pendatang di negara Mesir.

Kata Kunci: tokoh utama, novel AAC, hibriditas, postcolonial

Abstract: The Ayat-Ayat Cinta novel by Habiburrahman El Shirazy is a romantic novel with many insights into the norms of Islamic society. The novel tells the story of the social and cultural life of a character who is continuing his studies in Egypt. The purpose of this research is to describe how Fahri's character is described by the author in the novel AAC, to determine the causes of hybridity in the main character of AAC and to describe the form of hybridity in the main character in AAC novels with a postcolonial approach (Homi Bhabha). This study uses a descriptive qualitative postcolonial approach to reveal the forms of hybridity in the main character, Fahri, and then interpret it with the context of colonial culture in Egypt. The data source of this research is the main character (Fahri) in the novel Ayat-ayat Cinta written by Habiburrahman El Syirazy. The results showed that the character Fahri in the novel AAC experienced some hybridity due to the multicultural life as migrants in Cairo, Egypt in the form of: religion and education, language and culture. The form of character hybridity is shown by the ambivalence of the main character as a result of the multicultural life of the main character. Another form of hybridity is the existence of identity ambiguity in which the main character experiences a contradiction in his culture of consciousness as an immigrant in Egypt.

Keywords: main character, AAC novel, hybridity, postcolonial

PENDAHULUAN

Kehadiran sastra memberikan wawasan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan manusia lainnya maupun hubungan dirinya dengan bathinnya seperti hubungan psikologisnya untuk mengatur dirinya sendiri dan dirinya dengan penciptanya. Novel merupakan karya sastra yang menawarkan model kehidupan yang diidealkan yang didalamnya terdapat dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur yang sengaja dikreasikan oleh pengarang

yang dibuat mirip dengan dunia nyata yang lengkap dengan peristiwa dan latarnya (Suci Wulandari, Yant Mujiyanto, 2014).

Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy karya sastra hasil imajinatif sang pengarang, Habiburrahman El Syirazy. Imajinasi pengarang dalam novel AAC menceritakan pengalaman hidup manusia berdasarkan situasi dan kondisi dimana tokoh utama, Fahri melanjutkan studi, bertahan hidup dan kembali ke tanah air dengan segala yang telah ia pelajari, temui dan gauli selama di Mesir. Pengkajian nilai-nilai amanat terasa kental dibahas oleh pengarang dalam novelnya. Ini merupakan nilai-nilai universal yang berlaku bagi masyarakat seperti nilai moral, etika dan religi. Nilai-nilai amanat tersebut tercermin dari tokoh utama cerita dari sisi pola pikirnya, perilakunya, perkataannya dan ibadahnya.

Novel AAC adalah, sebuah novel yang termasuk dalam genre roman. Novel *Ayat-ayat Cinta* selanjutnya lebih populer dengan singkatan AAC ini terbit pertama kali tahun 2004. Begitu terbit, novel ini banyak disambut baik oleh para pembaca di lintas profesi dan lintas usia. Novel ini menjadi lebih menarik dan populer dilihat dari anemo pembacanya. Anemo yang baik dan positif itu terpancar atas dasar penggambaran rinci pada konteks nilai-nilai agama yang dikemas baik oleh penulis sehingga menyentuh semua lapisan masyarakat yang haus akan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut digambarkan mulai dari awal cerita pada novel tersebut sampai pada akhir ceritanya, mulai dari judul, penokohan, latar, hubungan antar sesama manusia, hubungan antar lelaki dan perempuan, sampai kepada bagaimana hubungan baik itu dapat membawa kebaikan di kehidupan selanjutnya dari sang tokoh.

Formula yang muncul di benak pembaca novel AAC ini adalah deskripsi tokoh utama, Fahri. Pelabelan tokoh hero-agamis pada tokoh utama, Fahri, yang begitu baik, tertib dan khusyuk menjalankan syariat agama. Penerapan rukun iman dan rukun islam dalam kehidupan sehari-harinya dituliskan dengan menarik sehingga pembaca terutama para perempuan lajang langsung memiliki imajinasi untuk dapat sekedar menjadi teman dan tokoh utama atau teman hidupnya. Tokoh Fahri juga digambarkan dengan label *romantic* karena ia memberi penghormatan yang tinggi kepada perempuan baik dari tindak tutur maupun sikapnya yang membuat perempuan merasa bahagia, aman, nyaman dan sangat dihargai. Fahri pun digambarkan memiliki perilaku yang sopan, santun kepada orang-orang di lintas usia dan profesi.

Pendekatan *postcolonial* terhadap kajian sastra mengkaji bagaimana teks sastra dengan berbagai cara mengungkapkan jejak *postcolonial*, seperti konfrontasi antar ras, antar bangsa, dan antar budaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara yang terbentuk secara signifikan sejak zaman *imperialisme* Eropa (Foulcher, 2008). Banyak naskah sastra membahas jejak kolonialisme dan *post kolonialisme*. Termasuk di Indonesia, seluruh masyarakat Indonesia menggugat masa penjajahan yang dilakukan oleh Barat terhadap Indonesia.

Pada dasarnya *postkolonialisme* menegaskan tentang perjuangan yang muncul ketika satu budaya didominasi oleh budaya lainnya. Emzir dan Rohman mengatakan bahwa sastra dan teori *postcolonial* menginvestigasi apa yang akan terjadi ketika dua budaya bertemu bertentangan dan ketika salah satu dari keduanya dianggap berkuasa atau satunya dianggap lebih superior ketimbang yang lain ((Emzir & Rohman, 2015). Dengan kata lain *postcolonial* bisa dipakai sebagai generalisasi yang mengacu pada suatu proses pembebasan dari sindrom kolonial dengan isu-isu hibriditas, *creolisasi*, *mestizaje*, *keantaraan*, *diaspora* dan *keambangan* (*liminalitas*) oleh mobilitas dan persilangan-persilangan gagasan dan identitas yang ditimbulkan oleh kolonialisme ((Loomba, 2003).

Fokus penelitian ini adalah hibriditas tokoh utama pada novel AAC dengan pisau bedahnya *postcolonial*. Hibriditas pada *postcolonial* mengacu kepada pertukaran atau silang budaya, yang tidak hanya berfokus pada produk paduan budaya itu sendiri tetapi lebih kepada bagaimana produk budaya tersebut ditempatkan dalam ruang social dan historis dibawah kolonialisme dan menjadi penolakan atas kekuasaan kolonial.

Penelitian- penelitian yang pernah dilakukan terkait postkolonialisme pada isu hibriditas seperti: penelitian nya Dheny Jatmiko yang berjudul “Hibriditas Tokoh Dalam Novel Remaja Keroncong Cinta, Karya Ahmad Faisal”. Dengan tujuan penelitiannya yaitu mengungkap bentuk hibriditas tokoh yang diinterpretasikan dalam konteks masa kolonial Hindia Belanda. Tujuan lainnya adalah Jatmiko ingin membuktikan bahwa sastra remaja yang bukan hanya berisi hiburan, tetapi sebagai bagian dari sastra populer.(Jatmiko, 2017). Penelitian lainnya ditulis oleh Michelle IGR Waworuntu dan Tomi Arianto dengan judul: *Hibridity Of The Characters IN MY Son The Fanatic Story by Hanief Kureshi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk hibriditas sebagai bukti adanya budaya postcolonial dengan konsep dari Homi K Bhabha. Dari dua penelitian tersebut, peneliti ingin mengambil isu hibriditas dengan pendekatan postcolonial. Peneliti akan fokus kepada penyebab munculnya hibriditas dalam latar utama novel AAC dan bentuk hibriditas dari tokoh utama AAC.

Dalam novel AAC, Habiburrahman menggunakan beberapa Bahasa seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman. Dengan berbagai Bahasa yang digambarkan oleh si pengarang, menunjukkan bahwa budaya dan perilaku yang multikultur seperti Mesir, Inggris, Amerika, Indonesia, Jerman. Perilaku sang tokoh pun tersurat juga tersirat pada novel AAC ini, yaitu perilaku islami menurut tuntunan Qur’an dan Hadist.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin lebih dalam membahas hibriditas postkolonialisme dari isu hibriditas. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana tokoh Fahri digambarkan dalam novel AAC; (2) Apa penyebab terjadinya hibriditas pada tokoh utama, Fahri. (3) Bagaimana bentuk Hibriditas pada tokoh utama dalam novel AAC karya Habiburrahman El Syrazi dengan pendekatan postcolonial (Homi Bhabha)? Sedangkan tujuan penelitian kali ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh Fahri dalam novel AAC dan untuk mengetahui penyebab hibriditas pada tokoh Fahri dan untuk mendeskripsikan bentuk hibriditas pada tokoh utama dalam novel AAC dengan pendekatan postkolonial. (Homi Bhabha).

Postkolonialisme merupakan bentuk kesadaran dan kritik atas kolonialisme. Postkolonialisme dalam kajian sastra difahami sebagai strategi untuk mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks kritis maupun sastra dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut (Day & Foulcher Keith, 2008). Kajian tentang postcolonial tidak hanya membahas tentang teks sastra pada masa kolonial, tetapi lebih mengeksplorasi jejak-jejak kolonialisme.

Postkolonial dianggap sebagai counter knowledge yang bermula dari revolusi kesadaran masyarakat. Postkolonial hadir sebagai gugatan terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat. Penjajahan yang dilakukan tersebut bukan dalam bentuk penjajahan fisik semata namun meluas kepada budaya-budaya antara barat dan timur. Kekaburan tersebut memberikan bekas yang mendalam dan berakar ke tanah jajahan. Disitulah postcolonial hadir sebagai pemilah antara barat dan timur, sehingga gambaran identitas timur, menjadi jelas.

Hibriditas bukanlah sekedar pencampuran dua budaya yang menghasilkan sebuah bentuk budaya baru baik dalam masa kolonial maupun postcolonial. Ini sebagai proyek politik yang bagi penjajah atau yang pernah menjajah bisa digunakan untuk menegaskan kuasanya dan sebaliknya bagi terjajah dan pernah terjajah digunakan untuk mengejek.

Hibriditas bermula dari sebuah pencarian identitas demikian pula dengan titik akhirnya “Diri” atau “Negara” yang berasosiasi dengan teritori, tradisi dan Bahasa. Namun Bangsa atau negara yang baru saja memerdekakan diri dari kolonialisme akan kesulitan mengidentifikasi “diri” dan “negara” nya. Konsep ini yang kemudian diajabarkan oleh Homi Bhabha dalam *Easthope*, bahwa pembaca bisa melihat struktur kronologis pembentukan subjek dalam ranah cultural studies yang saling terkait. Konsep inti Bhabha adalah relasi antar penjajah (colonialist) dan terjajah (inlander) Terletak pada konsep Time Lag, ada struktur keterbelahan, atau kondisi terbelah (ambivalensi) yang menjadikan subjek selalu berada pada “tempat perubahan budaya berlangsung.

Selain konsep Ambivalensi, Bhabha juga membahas tentang konsep liminalitas (liminal space) yaitu “ruang antara” tempat perubahan budaya dapat berlangsung. Ruang tersebut adalah ruang antar budaya tempat strategi kedirian personal (akumulasi dari struktur subject. Dengan kata lain, ada ruang/wilayah proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda dan terus menerus (Easthope, 1998). Ruang antara yang dimaksud adalah antar masa kini dan masa lampau; antara yang berlangsung di dalam dan diluar masyarakat, antara inclusive dan eksklusive,; antara tradisional dan modern, antara local dan nasional; antara metropolitan dan global dan antara intrinsic dan ekstrinsik. Singkatnya, ciri khas teori hibriditas dari teori Homi Bhaba yakni keseriusan dalam menelisik kehidupan masyarakat post colonial, sehingga hybrid teori bisa digunakan untuk menganalisis dampak kolonialisme terhadap konstruksi identitas kultural masyarakat terjajah. Dalam budaya, hibriditas mengacu pada pertemuan dua budaya atau lebih yang kemudian melahirkan sebuah budaya baru tetapi budaya lama tidak ditinggalkan. Hibriditas juga mengarah pada penciptaan trans budaya baru .

Salah satu konsep Hibriditas menurut Foulthcer (Day & Foulcher Keith, 2008) adalah pencangkakan identitas tertentu berdasarkan kemurnian kultural dalam rangka memperkuat status kekuasaan kolonial. Foulther juga menyatakan bahwa pencangkakan identitas tersebut dilakukan melalui kelompok perantara. Kelompok perantara adalah kelompok pribumi yang mendapatkan Pendidikan etis dan oleh colonial Belanda diajari untuk meniru lewat Pendidikan tersebut. Dalam pandangan colonial, kelompok perantara akan mengidentifikasi dirinya dengan budaya penjajah dan merasa menjadi wakil budaya barat di hadapan pribumi lainnya. Yang terjajah dijadikan seolah-olah penjajah dihadapan pribumi lain, sementara bagi penjajah peniruan kelompok perantara akan terhambat oleh sifat kodrati yang membedakan barat dan non barat.

Hibriditas kultural merupakan sebuah realitas dari produksi budaya yang mengambil beberapa unsur dari dua atau lebih budaya yang bisa menciptakan bentuk baru atau memperbarui budaya yang sudah ada. Dalam hal ini Setiawan mengungkapkan bahwa hibridisasi merujuk pada sebuah proses yang mempertemukan dua atau lebih budaya dalam satu ruang kultural yang kemudian menghasilkan strategi-strategi untuk melakukan percampuran, namun dengan tujuan politis untuk mengasosiasikan kepentingan lokalitas dalam menghadapi yang dari luar sebagai akibat dari kolonialisasi dan globalisasi yang memang selalu menghadirkan praktik dan bentuk kultural dari luar ruang lokal (Setiawan, 2016)

Kisah dalam karya sastra, seperti novel dapat dijadikan media untuk mempelajari kehidupan, misalnya belajar bagaimana untuk mencapai satu keinginan, bagaimana cara memenuhi kebutuhan, bagaimana sebuah masalah diselesaikan dan sebagainya. Pelajaran-pelajaran tentang kehidupan tersebut dapat ditemukan dalam keseluruhan cerita atau dari kepribadian dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Sinaga et al., 2018)

Tokoh cerita (character) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik. Oleh karena itu istilah penokohan mencakup istilah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga ada pemberian gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama juga sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan ia hadir sebagai pelaku yang mengalami konflik dalam perkembangan plot. Teknik penggambaran tokoh: (1) Teknik Cakapan: Untuk menggambarkan, tingkah laku verbalnya; (2) Teknik tingkah laku: tingkah laku yang berwujud, non verbal atau non fisik yang ditunjukkan dalam bentuk reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. ; Teknik pikiran

dan perasaan: bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh yang mencerminkan kediriannya juga. (Nurgiyantoro, 2007:204)

Penelitian-penelitian terkait postcolonial yang menjadi sumber inspirasi dari peneliti adalah: (1) penelitiannya Dheny Jatmiko yang berjudul “Hibriditas Tokoh Dalam Novel Remaja keroncong Cinta, Karya Ahmad Faisal”. Dengan tujuan penelitiannya yaitu mengungkap bentuk hibriditas tokoh yang diinterpretasikan dalam konteks masa kolonial Hindia Belanda. Tujuan lainnya adalah Jatmiko ingin membuktikan bahwa sastra remaja yang bukan hanya berisi hiburan, tetapi sebagai bagian dari sastra populer. (Jatmiko, 2017); Ke-2, penelitian lainnya ditulis oleh Michelle IGR Waworuntu dan Tomi Arianto dengan judul: *Hibridity Of The Characters IN MY Son The Fanatic Story by Hanief Kureshi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk hibriditas sebagai bukti adanya budaya postcolonial dengan konsep dari Homi K Bhabha. Penelitian ke-3, penulisnya Shihabul Furqon dan Busro dengan judul: *Hibriditas Postkolonialisme Homi Bhabha Dalam Novel Mid Night’s Childrean Karya Salman Rushdie*. Temuan pada novel ini adalah bahwa adanya hibriditas budaya pada aspek identitas, (pembentukan subjek), Bahasa, serta pergulatan batin tokoh (Furqon & Busro, 2020). Penelitian tentang novel Aruna dan Lidahnya Ibeih melihat dari sisi Hibriditas pada ambiguitas sang tokoh utama. Judul penelitiannya: “Ambiguitas Aruna dan Paradoks Citarasa Lidahnya Postkolonialitas Novel Kuliner Laksmi Pamuntjak”. Novelnya mengangkat makanan-makanan tradisional tetapi memosisikan makanan tersebut dibawah makan-makanan Barat/ ala eropa. (Budiyanto & Latifah, 2019)

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah *descriptive kualitatif*. Peneliti mendeskripsikan temuan penelitian dari permasalahan penelitian secara sistematis. Sumber data adalah semua perilaku verbal dan non verbal dari tokoh utama (Fahri) yang digambarkan oleh pengarang novel AAC. Novel yang dikaji dan dibedah adalah novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Syrazi yang, seorang novelis lulusan Universitas Al Azhar, Cairo Mesir. Novel ini dicetak pertama tahun 2004, sedangkan dimiliki peneliti adalah cetakan ke 20 dengan 418 halaman, yang terbit April 2007 dan diterbitkan oleh Republika (El Syrazy, 2007)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari kata/kalimat yang dikatakan/dilakukan dan dipikirkan oleh tokoh Fahri sesuai dengan jabaran pendekatan Hibriditas postkolonial. Teknik Analisa data menggunakan Teknik kualitatif dengan matrik analisis data dari Miles dan Hubberman: *data reduction, data display and data verification*. (Matthew B. Miles, 2014)

PEMBAHASAN

a. Deskripsi Tokoh utama, Fahri, dalam Novel AAC

Ayat-ayat Cinta yang menceritakan kehidupan tokoh utama, pemuda bernama Fahri. Ia mahasiswa asal Indonesia yang akan menyelesaikan gelar magisternya di Universitas, Al Azhar, Mesir. Ia tinggal di apartemen Bersama mahasiswa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, Fahri selalu berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi teman-temannya. Hal tersebut tercermin dari perilakunya di apartemen yang selalu mengingatkan kebaikan kepada teman-temannya dan saling tolong menolong. Ia bertahan hidup dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Dia adalah laki-laki yang hamper sempurna, tidak mengenal cinta sebelum menikah. Ia menyadari betul bahwa dirinya dari keluarga yang tak berada sehingga ia kurang percaya diri. Fahri selalu berfikir kedepan bagaimana menghidupi pasangannya dengan penghasilan yang pas-pasan. Namun Ketika menerima perjodohan dari salah seorang gurunya membuatnya berubah pikiran, dari rasa pesimis menikah hingga optimis untuk menikah. Ternyata dengan menikah ia lebih termotivasi untuk mengerjakan tesisnya. Lewat perjodohan dari salah

seorang gurunya, ia menikahi Aisyah, gadis Mesir keturunan orang terpandang. Aisyah menerima segala kekurangan dalam diri Fahri.’

Kehidupan Fahri banyak berubah setelah menikah dengan Aisyah. Ia harus mengikuti gaya hidup Aisyah yang tidak pernah kekurangan materi. Fahri mampu mengimbangi kehidupan istrinya dan selalu berusaha membuat Bahagia istrinya. Ketika Fahri mendapatkan musibah dengan tuduhan fitnah dari Noura, seorang gadis Mesir yang pernah ia tolong menjadi boomerang baginya. Noura menuduh Fahri menghamilinya. Kemudian Fahri ditangkap atas kasus penghamilan tersebut. Ia pasrah menjalani kehidupan dalam penjara dengan menikmati siksaan yang terus-menerus. Kondisi tersebut membuat Aisyah sedih tak berdaya. Saat dalam penjara, Fahri mendengar khabar bahwa Maria, gadis yang selalu membantunya berada di rumah sakit. Maria koma beberapa hari dan hanya Fahri yang diperkirakan bisa membuat Maria sembuh dan bersemangat hidup. Fahri harus menikahi Maria, karena itu jalan satu-satunya untuk membuat psikologis Maria membaik. Menikahi Maria berarti menyakiti Aisyah. Cerita berakhir dengan membuat tokoh Maria meninggal, sehingga kehidupan suami istri Maria dan Aisyah berakhir bahagia.

2. Penyebab Hibriditas

a. Agama dan Pendidikan

Di dalam Metro, juga ada 2 orang masuk metro yang penuh penumpang. Mereka adalah pemuda dan neneknya. Para lelaki muda didalam metro tidak ada yang mempersilahkan nenek tersebut duduk.”tidak ada yang mempersilahkan nenek bule itu duduk, para lelaki muda dan setengah baya yang masih kuat berdiri tetap duduk tidak mau menyilakan nenek itu duduk, entah karena tidak faham Bahasa Inggris atau ketidak sukaannya pada orang Amerika”(AAC, p.41)

Hibriditas Pendidikan moral sangat nampak pada kutipan pertanyaan di benaknya Fahri., bahwa biasanya orang Mesir memiliki rasa hormat pada para orang tua, karena nilai itu diajarkan di dunia Pendidikan. Namun karena perlawanan, penolakan dan pertentangan pada kaum barat yang dianggap penjajah dan pengadu domba orang Mesir. Sehingga, mereka abaikan nilai Pendidikan dan norma social untuk mendahulukan yang tua renta duduk dalam kendaraan. Nilai dalam agamapun diabaikan.

Contoh lainnya terkait Agama dan Pendidikan, yaitu saat Fahri berkenalan dengan dengan seorang wanita, yang melakukan perkenalan dengan seorang wanita sesuai tuntunan Islam yang dipelajarinya dari kecil sampai saat ia kuliah Magister. Berikut kutipannya:

“My name is Fahri,”jawabku sambil menangkupkan kedua tanganku didepan dada, aku tidak mungkin menjabat tangannya. Dilanjutkan: “ini bukan berarti saya tidak menghormati anda,. Dalam ajaran Islam seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya.”Aku menjelaskan agar dia tidak salah faham.”(AAC, p. 55)

Kutipan tentang nilai agama lainnya: “Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al Qur’an dan Sunah melarang akau bersentuhan dengan perempuan kecuali istri dan mahramku.”Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa”terangku tegas. Dalam masalah seperti ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat syetan masuk kedalam aliran darah. (AAC, p. 132-133)

b. Budaya

Ketika dalam metro, Fahri melihat perempuan bercadar yang dimarahi orang-orang mesir dalam metro dan dimaki oleh Ashraf karena membantu nenek tua bule yang tidak kebagian tempat duduk dalam metro. Lalu karena Fahri teringat akan budaya orang mesir yang sering bershalawat. Itu cara untuk meleraikan yang sedang bertengkar dan marah; “Ya jama’ah, Shalli

Alan Nabi, Shali Allan Nabi”Ucapku pada mereka sehalus mungkin. Benar saja, ketika mendengar ucapanku, spontan mereka membaca shalawat, juga para penumpang metro lainnya ikut bershalawat. Orang mesir tidak mau dikatakan orang bakhil, dan tiada yang lebih bakhil dari orang yang mendengar nama nabi, atau diminta bershalawat. Begitu penjelasan shaih Ammad waktu kutanyakan ikhwal cara aneh orang Mesir meredam amarah. Jika ada yang marah, lalu bilang padanya *La taghdad!* Yang artinya jangan marah, itu akan membuat yang marah semakin marah. Itu budaya orang Mesir, pada umumnya. (AAC, p.44)

Fahri sebagai orang Indonesia dapat hidup di negeri Mesir, Ia memiliki sikap menghargai, menghormati dan toleran dengan masyarakat Mesir yang berbeda ras, bangsa dan budaya.. Terkait dengan kutipan dari novel di atas, Fahri menolong wanita bercadar tersebut bukan karena sudah kenal tetapi bentuk penghormatan dan penghargaan serta toleransi kepada orang yang sudah membantu orang lain (nenek tua yang tidak kebagian tempat duduk).

c. Bahasa

Penggunaan berbagai Bahasa dalam novel AAC ini fasih dibahas oleh pengarangnya. Campur kode sampai alih kode dipakai dalam percakapan dan pergolakan bathin tokoh Fahri dalam novel AAC. Bahasa yang mendominasi dalam novel AAC adalah Bahasa Indonesia, karena Fahri adalah mahasiswa al Azhar asal Indonesia yang tinggal Bersama mahasiswa Indonesia lainnya di salah satu Flat di Cairo, mesir. Sehingga Bahasa pergaulannya menggunakan Bahasa Indonesia baik formal maupun informal. Bahasa lainnya yang juga frekuensinya banyak dipakai untuk berkomunikasi dengan teman dan para guru (Kyai) nya di Mesir adalah Bahasa Arab. Ia melanjutkan studi magisternya di Al Azhar dimana sebagian besar mahasiswanya berbahasa arab dalam komunikasinya. Ketiga, Bahasa Inggris juga digunakan Fahri Ketika berkomunikasi dengan mahasiswa pendatang atau wisatawan pendatang dari Eropa, Amerika, Jerman, Inggris. Bahasa ke empat yang juga dipakai oleh Fahri adalah Bahasa Jerman, sebab Aisyah menggunakan Bahasa Jerman. Berikut kutipan multi Bahasa yang frekuensinya sering dipakai oleh Fahri sebagai tokoh utama:

- Bahasa Arab, antara lain:

“Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali: *Ahad* dan *Rabu*”(AAC, p. 16)

“Malam ini ug akita syukuran. Kita beli *Firoh Massywi* dua, lengkap dengan *ashir manga*. Kita makan anti tengah malam Bersama-sama di *Suthuh*. Bagaimana, eh *ra'yukum?*”(AAC p.70)

- Bahasa Inggris, antara lain:

“Hi Indonesian, Thanks for everything. My Names is Alicia”Oh, You’re welcome My name is Fahri”(AAC, p.54)

“congratulation Mas, She is the star, she is the true choice she will be a good wife!”(AAC, p.110)

- Bahasa Jerman

“Sprechen Sie deutsch? Tanyanya dengan Bahasa Jerman. Kujawab “Ja, ein eing, *Alhamdulillah!*”jawabku tenang

“Ja, Mein name ist Fahri, “jawabku. “Auf wiedersehen”(AAC, p.56)’

3. Bentuk Hibriditas pada Tokoh Utama Novel AAC, dari pendekatan Postkolonial (Homi Bhabha)

Menurut Bhabha, Hibriditas pada postcolonialisme terjadi karena adanya ambivalensi, yaitu rasa trauma sebagai terjajah kemudian melakukan dinamika perlawanan. Kehadiran colonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dirinya dan otoritatif dengan artikulasi yang menunjukkan perbedaan dan pengulangan. Adanya perlawanan dan pertentangan dari kaum terjajah merupakan bukti anti colonial (postcolonial).

a. Ambivalensi pada Tokoh Utama

Seperti yang dikatakan Bhabha dalam Oktarina dimaknai sebagai fenomena menerima dan menolak dalam proses pertukaran budaya antara kultur penjajah dan kultur terjajah. Budaya terjajah tidak pernah sepenuhnya anti terhadap budaya luar dan dalam, antara ego dan the other. Proses pertukaran ini melahirkan kultur baru yang unik dan mencerminkan perpaduan antara dua kultur yang berbeda (Oktarina, 2018)

Dalam novel AAC, Latar tempat dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang keberadaan tokoh cerita. Latar tempat juga membentuk watak tokoh cerita menjadi lemah dan tidak berdaya.. Latar sosial dapat membentuk watak tokoh cerita memberikan perhatian dan kasih sayangnya. Tokoh, Fahri jelas digambarkan pegasang jelas mengalami ambivalensi ini dalam kehidupannya di Mesir. Dalam novel ini, tempat-tempat sekitar Cairo, Al Azhar Mesir, sebagai benua Afrika, yang pernah dijajah Inggris. Latar kota cairo, Ketika siang yang begitu panas membara, sehingga penduduknya banyak tinggal dirumah dimana pintu dan jendela semua tertutup rapat sehingga berdiam di kamar lebih baik daripada keluar rumah.

“Dalam kondisi yang tidak nyaman seperti ini, aku sendiri sebenarnya sangat malas keluar. Ramalan cuaca mengumumkan 40 derajat celsius. Apa tidak gyal? Mahasiswa Asia tenggara yang tidak tahan panas, biasanya sudah mimisan, seperti Saiful”(Novel AAC,p.16)

“InsyaAllah tidak terjadi apa-apa.....beliau sudah beumur 75 tahun saja selalu datang tepat waktu. Tak kenal cuaca panas dan dingin. Padahal rumah beliau ke masjid tak kurang dari 2 kilo”tukasku sambal bergegas masuk kamar mandi, mengambil topi dan kaca mata hitam”(AAC, p.18).

Dua suasana tadi menggambarkan betapa kota kairo panas, dan seharusnya semua penduduk Cairo diam di rumah agar tidak kena debu dan sengatan matahari. Tetapi tokoh Fahri, melawan rasa malasnya untuk tetap pergi ke masjid yang letaknya di Shubra El-Khaima. Perasaan itu muncul karena budaya dan ajaran islam yang sudah melekat dalam dirinya selamaia studi S2 di Al azhar mesir. Bahwa untuk menuntut ilmu, harus lurus niatnya tidak boleh terganggu cuaca, jarak dan kondisi. Fahri meneladani Syaikh Usman yang walaupun sudah usia 75 tahun dan rumahnya jauh dari masjid, tapi tetap tepat waktu sampai ke masjid. Karakter islami, untuk menghargai waktu dan menghormati yang tua ada dalam diri Fahri, mengalahkan suasana hatinya yang sebenarnya ingin tetap dirumah.

“.... Ketika 3 bule itu masuk pintu metro, persis anak-anak ayam yang kaget atas kedatangan musang di kandangnya. Kuisisir wajah-wajah orang Mesir raut-raut kurang simpati dan tidak senang, apalagi pakaian perempuan muda Amerika itu, tidak sopan. Orang mesir menganggap Akmerika sebagai biang kerusakan di Timur tengah,. Orang Mesir sangat masrah pada Amerika yang mencoba mengadu domba umat islam dengan umat Kristen koptik”(AAC, p.39)

“Ashraf (warga Mesir asli) menoleh ke kanan dan memandang 3 bule yang berpakaian tidak sopan dengan raut yang tidak senang. Tiba-tiba ia bertiak emosi...Ya, Amrikaniyyun, La’natullah ‘alaikum. Tindakan Ashraf menghina 3 turis itu, sangat aku sesalkna. Tindakannya justru jauh dari etika Al-Qur’an....Dan telah kami muliakan anak keturunan Adam! Jika Tuhan memuliakan manusia, kenapa masih ada manusia yang melaknat dn mencaci sesama manusia? Apakahia merasa lebih tinggi martabatnya dari Tuhan?”(AAC, p.40)

Dua kutipan tentang pertentangan bathin Fahri dia atas, menunjukkan hibriditas ambivalensi. Kebencian orang mesir pada orang Barat (America) yang dianggapnya sebagai pengadu domba umat islam dengan umat Kristen koptik itu tidaklah sejalan dengan napa yang dipelajarinya di Cairo Mesir tempat ia melanjutkan stud magisternya. Di Indonesia, kalangan minoritas agama pun dihargai. Dan pertentangan jiwanya berontak antara melihat gaya orang barat yang berpakaian tidak sopan dan melihat respon orang Mesir yang mengumpat 3 bule tersebut. Fahri mengambil pijakan pada apa yang telah dipelajari di al Azhar terkait hubungan manusia dengan manusia lain yang di atur dalam Qu’an dan hadist.

b. Ambiguitas identitas pada Tokoh Utama AAC

Ambiguitas identitas dalam kajian Bhabha adalah usaha menghilangkan jejak colonial dengan menaikan bangsa terjajah, bangsa sendiri menjadi tuan rumah di negaranya. Hal tersebut karena adanya dorongan dengan bangsa colonial yang masih bersemayam tanpa sadar di dalam identitas anak bangsa ((Budiyanto & Latifah, 2019)

“ Aku tersenyum pada Ashraf sambil bergurau: ‘Hai Ashraf (orang Mesir asli), Mau titip pesan pada presiden Amerika nggak? ...Apa maksudmu (tanya Ashraf), . Itu mumpung ada orang Amerika. Minggu depan mungkin mereka sudah balik ke negaranya. Kau bisa titip pesan kepada mereka agar mereka tidak bertindak bodoh seperti yang kau katakana tadi.”(AAC, p.38).

“Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Kuajak teman-teman turun Kembali ke falat. Mereka bertanya apa yang harus dilakukan untuk menolong Nora, Aku diam belum menemukan jawaban. Aku masuk kamar,kubuka jendela, angin malam semilir masuk. Noura masih terisak dibawah tiang lampu, Aku ingin menolong noura dn menghibur hatinya. Tapi itu tidak mungkin. Yang ada, salah persepsi dan urusannya bisa masuk penjara. Aku teringat Maria ia gadis yang baik hatinya. Rasa ibaku pada Noura menggerakkan tanganku untuk mencoba mengirim sms pada Maria, agar membantu Noura yang sedang sedih dan tersiksa”

Pada kutipan pertama, Fahri yang memulai untuk memberi kode pada Ashraf akan kedatangan 3 bule tersebut , tetapi berujung kemarahan Ashraf akan bule asla Amerika yang dianggap sebagai pengadu domba bangsa Mesir. Lalu tetiba, tidak suka Ketika Ashraf mulai memperhatikan dan bersikap tidak suka pada 3 bule itu. Ambiguitasnya adlah, bahwa semua manusia sama, dimata Allah sesuai ajaran agama islam yang begitu diagungkan oleh Fahri. Tapi saat melihat 3 bule berpakaian kurang sopan, mencoba menyindir dengan kata salam kepada president amerika.. Kutipan kedua ambiguitas yang terjadi adalah, keinginan kuat menolong atas dasar nilai agama, nilai social dan nilai kesetaraan mendapat perlakuan yang baik tetapi terhenti oleh karena bayang-bayang masuk penjara karena terlalu ikut campur urusan tetangganya. Namun ada gearakan lain yang dillakukan Fahri agar tetap bisa menolong Noura, dengan meminta tolong pada Maria untuk membantu Noura. Karena cara itulah yang terbaik bagi Fahri untuk menghindari perseteruan dengan warga asli Mesir.

Atas uraian di atas, ini membuktikan bahwa mendalami karakteristik sang tokoh harus pula didalami struktur kepribadiannya secara detail. Artinya Tokoh Fahri ini dideskripsikan peranannya dalam kehidupan seorang migran di Mesir yang mengalami juga rasa dijajah dan menjajah. Pengarangnya menulis novel AAC ini tidak lepas dari pengalamannya yang pernah kuliah di Al Azhar Mesir juga. Oleh karena itu kepribadian sang tokoh utama yang beragam merupakan interpretasi dari pengarang tersebut untuk ditelaah lebih lanjut dari kesehariannya dan kebermanfaatannya bisa dinikmati oleh masyarakat sebagai penikmat karya sastra (Sembiring et al., 2018)

PENUTUP

Salah satu alasan adanya postcolonial pengalaman migrasi seperti yang dialami oleh tokoh Fahri. Post colonial pada novel AAC ini disebabkan oleh multiikultur: Agama, pendidikan, Bahasa dan budaya. Migrasi menyebabkan munculnya symbol dan ambiguitas identitas dan ambivalensi mewarnai hibriditas di lokasi colonial. Pengalaman tersebut menjadi titik anticolonial yang kemudian dikonstruksi menjadi postcolonial. Ambiguitas identitas dalam kajian Bhabha adalah usaha menghilangkan jejak colonial dengan menaikan bangsa terjajah, bangsa sendiri menjadi tuan rumah di negaranya. Hal tersebut karena adanya dorongan dengan bangsa colonial yang masih bersemayam tanpa sadar di dalam identitas anak bangsa. Ambiguitas identitas dalam kajian Bhabha adalah usaha menghilangkan jejak colonial dengan menaikan bangsa terjajah, bangsa sendiri menjadi tuan rumah di negaranya. Hal tersebut karena adanya dorongan dengan bangsa colonial yang masih bersemayam tanpa sadar di dalam identitas anak bangsa. Post colonial pada novel AAC ini disebabkan oleh multiikultur: Agama, pendidikan, Bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, A., & Latifah, L. (2019). *Ambiguitas Aruna dan Paradoks Citarasa lidahnya Poskolonialitas Novel Kuliner Laksmi Pamuntjak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v18i2.15510
- Day, T., & Foulcher Keith. (2008). *Bahasan Kolonial Dalam Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*.
- Easthope, A. (1998). Bhabha, hybridity and identity. *Textual Practice*, 12(2), 341–348. <https://doi.org/10.1080/09502369808582312>
- El Syirazy, H. (2007). *Ayat - Ayat Cinta*. Republika.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *No Title Teori dan Pengajaran sastra*. PT Raja Grafindo Persada.
- Foulcher, K. (2008). *Larut di Tempat yang Belum Terbentuk Mimicri dan Ambivalensi dalam Siti Noerbaja, Marah rusli (sastra Indonesia Modern Kritik Post Kolonial)*.
- Furqon, S. J. J. K. S., & Busro. (2020). *Hibriditas Poskolonialisme Homi K Bhabha Dalam Novel Midnight's Children Karya Salman Rushdie*. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, July. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.494>
- Jatmiko, D. (2017). *Hibriditas Tokoh Dalam Novel Remaja Keroncong cinta Karya Ahmad Faishal*. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i2.447>
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/ Pascakolonialisme (terjemahan dari "Colonialism/ Postcolonialism."* Bentang Budaya.
- Matthew B. Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis: An expanded Sourcebook 2nd Edition*. In SAGE.
- Oktarina, D. (2018). *Dari Sudut Pandang Narator: Ambivalensi Dan Hibriditas Dalam Sja'ir*

Kompeni Welanda Berperang Dengan Tjina. *Kandai*, 14(2), 243. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.649>

Sembiring, R. H., Herlina, H., & Attas, S. G. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Transformatika: Jurnal Bahasa dan Sastra dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.788>

Sinaga, N., Zuriyati, Z., & Attas, S. G. (2018). *Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Balada si Roy Karya Gol A Gong*. *Kandai*. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.644>

Suci Wulandari, Yant Mujiyanto, S. H. (2014). *Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Kasidah Kasidah Cinta Karya Muhamad Muhyidin*. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*.